

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1. Profil Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang

3.1.1. Geografis Desa Kalisongo Kabupaten Malang

Kabupaten Malang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya saat ini berada di kota Malang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2008, Kota Kepanjen ditetapkan sebagai ibu kota Kabupaten Malang yang baru. Kota Kepanjen saat ini sedang berbenah diri agar nantinya layak sebagai ibu kota kabupaten. Kabupaten Malang adalah kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan. Bagian barat dan barat laut berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Arjuno (3.339 m) dan Gunung Kawi (2.651 m). Di pegunungan ini terdapat mata air Sungai Brantas. <http://www.malangkab.go.id/kecamatan>

Bagian timur merupakan kompleks Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, dengan puncaknya Gunung Bromo (2.392 m) dan Gunung Semeru (3.676 m). Gunung Semeru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Kota Malang sendiri berada di cekungan antara kedua wilayah pegunungan tersebut. Bagian selatan berupa pegunungan dan dataran bergelombang. Dataran rendah di pesisir selatan cukup sempit dan sebagian besar pantainya berbukit. Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang, Kabupaten

Mojokerto, Kota Batu, dan Kabupaten Pasuruan di utara, Kabupaten Lumajang di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri di barat. Sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan yang berhawa sejuk, Malang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur. Sedangkan dari 386 desa/kelurahan tersebut di wilayah Kabupaten Malang seluruhnya sudah berswasembada. Kabupaten Malang memiliki topografi yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Daerah Lembah

Merupakan daerah landai dari utara ke selatan dengan ketinggian antara 250-500 M di atas permukaan laut. Wilayahnya meliputi Kecamatan Singosari, Karangploso, Pakis, Tajinan, Kepanjen, Bululawang, Turen, Wajak, Jabung dan Sumberpucung.

b. Daerah Pegunungan

Daerah ini terbagi dalam tiga daerah :

▪ **Pegunungan Kawi-Arjuno**

Merupakan daerah vulkanis berbukit sampai bergunung dengan ketinggian antara 500-3600 M dari permukaan laut, meliputi kecamatan Dau, Karangploso, Wagir, Pujon, Ngantang dan Kasembon.

▪ **Pegunungan Tengger-Semeru**

Daerah ini berbukit sampai bergunung dengan ketinggian antara 500-3600 M di atas permukaan laut, meliputi Kecamatan Poncokusumo, Tumpang, Jabung, Tirtoyudo, Wajak, Dampit, dan Ampel Gading.

▪ Pegunungan Kapur Selatan

Daerah ini merupakan daerah pegunungan berkapur dengan ketinggian antara 0-500 M di atas permukaan laut meliputi Kecamatan Ampelgading, Tirtoyudo, Sumbermanjing Wetan, Pagak, Gedangan, Bantur, Donomulyo, dan Kalipare.

Kalisongo adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Posisinya berada di perbukitan sisi utara dari Kota Malang. Di dalam wilayahnya berdiri cukup banyak perumahan kelas menengah-atas, karena aksesnya yang mudah menuju pusat kota dan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Sukun. Desa Kalisongo sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pisang Candi Kota Malang. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bandulan Kota Malang. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Karang Besuki Kota Malang sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Tengah/ Karang Widoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Didalam wilayah Desa Kalisongo berdiri cukup banyak perumahan kelas menengah-atas, karenanya akses yang mudah

menuju pusat kota dan berbatasan langsung dengan wilayah Sukun. Salah satu perumahan yang cukup dikenal adalah Villa Puncak Tidar.

Gambar 1. Gapura masuk Desa Kalisongo



Sumber: Foto dokumentasi Pemerintah Desa Kalisongo

Letak Desa Kalisongo merupakan desa yang sangat dekat ke Kota Malang sehingga tidak heran bahwa penduduknya hampir 80 % bekerja ke Kota Malang. Dusun Sumberjo daerah Kampung Cempluk jumlah Kepala Keluarga sebanyak 243 Kepala Keluarga (KK).yang terdiri dari 421 Laki laki 363 perempuan. Dusun Suberjo penduduknya sebagian besar adalah Pekerja Kasar (Buruh /Tukang Bangunan).

Luas wilayah untuk pemukiman kurang lebih 39,5 ha, sedangkan untuk area pertanian sebesar 410,47 6 ha yang terdiri dari jenis tanah pertanian, ladang, serta tanaman ternak. Sedangkan peternakan, sapi, kambing, lele dan anjing menjadi daya tarik tersendiri pada desa ini. Luas area hutan sendiri 2068,1 ha yang tersebar mengelilingi desa tersebut. Perkembangan selanjutnya yakni jumlah area luas dari

bangunan baik perkantoran maupun sarana rekreasi terdapat sejumlah 26, 6 ha. Topografi desa Kalisongo tergolong daerah dataran tinggi atau perbukitan dengan luas perbukitan mencapai 333, 76 ha. Diperkirakan ketinggian desa ini $\pm 800 - 1200$ dpl (dari permukaan laut) dikarenakan daerah ini merupakan pegunungan , sehingga daerah ini memiliki tingkat curah hujan yakni 100 mm/tahun dan juga tingkat kesuburan tanah 100 %. Secara astronomis desa Kalisongo terletak pada $7^{\circ}56'19.70''$ lintang selatan dan $112^{\circ}32'46.65''$ bujur timur. Lokasinya lebih kurang 17 km dari ibukota kabupaten dan 7 km dengan kota kecamatan terdekat. Baru-baru ini, Desa Kalisongo mewakili Kabupaten Malang dalam lomba kesenian tingkat Provinsi Jawa Timur.

1.2.2. Demografi

Desa Kalisongo merupakan desa yang letaknya tidak jauh dari Kota Malang, tidak terlalu pelosok seperti desa-desa kebanyakan. Letaknya yang dekat dengan pusat kota dan juga disekitar Desa Kalisongo juga terdapat beberapa perumahan menengah keatas menyebabkan Desa Ini tidak terlalu sepi tau bisa disebut desa ini ramai dan lumayan padat penduduk. Berikut adalah jumlah penduduk Desa Kalisongo :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Kalisongo

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	3.964 orang	51,39%
2.	Perempuan	3.749 orang	48,60%
Jumlah Total : 7.713 orang			

Sumber : Arsip Desa Kalisongo

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk laki-laki di Desa kalisongo lebih banyak yaitu sebesar 3.964 orang sedangkan penduduk perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 3.749 orang dan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 2.133. Dengan lebih banyaknya jumlah penduduk laki-laki maka besar kemungkinan akan terjadi ketidakadilan dan diskriminasi gender. Salah satunya adalah terjadinya subordinasi sehingga menimbulkan ketidaksetaraan, merasa menjadi nomor dua dan tidak mendapat ruang berpendapat. Dengan didukungnya oleh budaya, adat istiadat, tafsir agama, peraturan birokrasi yang menjadikan perempuan sebagai subordinat, perempuan kurang memiliki peluang untuk mengambil keputusan.

Penduduk Desa Kalisongo yang jumlahnya tidak sedikit karena di daerah Desa Kalisongo termasuk pemukiman yang padat penduduk, hal ini juga menyebabkan ada beberapa jenis mata pencaharian penduduk Desa Kalisongo yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Mata Pencanharian Penduduk Desa Kalisongo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang

No.	Mata Pencanharian	Jumlah	Prosentase
1.	Buruh Tani	1.122 orang	26,35%
2.	Petani	1.050 orang	24,66%
3.	Buruh/Swasta	1.300 orang	30,53%
4.	Pegawai Negeri	613 orang	14,39%
5.	Pengerajin	33 orang	0,77%
6.	Pedagang	109 orang	2,56%
7.	Nelayan	-	-
8.	Peternak	24 orang	0,56%
9.	Montir	6 orang	0,14%
10.	Dokter	-	-
Jumlah : 4.257 orang			

Sumber : Arsip Desa Kalisongo

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Kalisongo lebih banyak sebagai buruh swasta yaitu sebesar 1.300 orang diikuti oleh buruh tani sebanyak 1.122 orang. Dan paling sedikit adalah sebagai montir sebanyak 6 orang. Mata pencaharian sebagai petani masyarakat Desa Kalisongo sebanyak 1.050, dan masyarakat yang bekerja pegawai negeri sebanyak 613 orang diikuti pengrajin sebanyak 33 orang. Penduduk yang berdagang di Desa Kalisongo sebanyak 109 orang selain itu juga ada masyarakat yang

menjadi peternak sebanyak 24 orang, dan di Desa Kalisongo tidak ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan dikarenakan daerah Desa Kalisongo adalah pegunungan bukan pesisir pantai.

Dari mata pencaharian rata-rata penduduk Desa Kalisongo adalah sebagai buruh hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kalisongo adalah rendah yang menyebabkan penduduk Desa Kalisongo hanya bisa bekerja seadanya dan terbatas karena factor pendidikan mereka yang rendah maka pendapatan yang didapatkan pun juga rendah. Selain itu di Desa Kalisongo juga terdapat 3 jenis agama yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.
Pemeluk Agama di Desa Kalisongo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang

No.	Pemeluk Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	6.713 orang	87%
2.	Kristen	520 orang	6,74%
3.	Katholik	480 orang	6,22%
Jumlah : 7.713 orang			

Sumber : Arsip Desa Kalisongo

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Kalisongo beragama Islam yaitu sebesar 6.713 orang diikuti oleh beragama Kristen sebanyak 520 orang. Dan paling sedikit adalah beragama katolik sebanyak 480 orang. Namun meski demikian lebih banyak penduduk yang menganut agama islam

namun toleransi antar agama tetap ada disana, saling menghargai satu sama lain.

Di Desa Kalisongo juga terdapat beberapa macam jenis etnis, tidak hanya ada etnis jawa saja namun juga terdapat etnis cina meskipun tidak banyak. Tetapi hal ini tidak membuat adanya skat atau pembatas antara etnis jawa atau etnis cina, semua masyarakat Desa Kalisongo saling menghargai satu sama lain. Berikut adalah data jumlah etnis Jawa dan juga etnis Cina :

Tabel 5
Jenis Etnis Penduduk di Desa Kalisongo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang

No.	Jenis Etnis Penduduk	Jumlah	Prosentase
1.	Jawa	7.698 orang	9,98%
2.	Cina	15 orang	0,19%
Jumlah : 7.713 orang			

sumber : Arsip Desa Kalisongo

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Kalisongo adalah orang Jawa yaitu sebanyak 7.698 orang sedangkan etnis cina hanya ada 15 orang. Dari jenis etnis penduduk yang menunjukan lebih banyak adalah etnis jawa disini bisa dilihat mengapa masyarakatnya sangat kental dan tidak terlepas dari kesenian dan kebudayaan karena mayoritas masyarakat Desa Kalisongo adalah orang jawa yang tidak terlepas dari budaya dan seni.

Masyarakat atau penduduk Desa Kalisongo juga memiliki beberapa kelompok organisasi, hal ini dilakukan adanya pembentukan suatu kelompok organisasi agar masyarakat saling berbaaur satu sama lain dan terjadi kerukunan antar tetangga. Berikut beberapa lembaga yang ada di Desa Kalisongo :

Tabel 6.
Lembaga Kemasyarakatan di Desa Kalisongo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang

No.	Nama Organisasi	Jumlah Anggota	Prosentase
1.	Organisasi PKK	178 Orang	48,23%
2.	Organisasi Pemuda Ishari	40 Orang	10,84%
3.	Organisasi Perempuan Muslimat	20 Orang	5,42%
4.	Organisasi Karang Taruna Eka At	115 Orang	31,16%
5.	Organisasi Profesi Kelompok Tan	10 Orang	2,71%
6.	LKMD/LPMD	6 Orang	1,62%
Jumlah : 369 orang			

Sumber : Arsip Desa Kalisongo

Dari table di atas dapat diketahui bahwa lembaga kemasyarakatan di Desa Kalisongo cukup banyak ada organisasi Muslimat, PKK, Eka Atmajaya, Kelompok Tani dan LPMD. Pada organisasi muslimat terdapat 20 anggota, PKK ada 178 anggota, Eka atmajaya sebagai anggota karang taruna ada 115 anggota, kelompok tani ada 10 anggota dan LPMD ada 6 anggota. Dari table kelembagaan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat

Desa Kalisongo banyak yang ikut serta pada kegiatan kelembagaan ini membuktikan bahwa rasa sosialisasi mereka cukup tinggi dan menunjukkan bahwa masyarakatnya rukun satu sama lain.

1.2.3. Sosial Dan Budaya

Pendidikan merupakan kunci penting dalam mempersiapkan dan membangun generasi bangsa yang cerdas, berkualitas, terampil, kreatif, memiliki akhlak yang baik serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi persaingan global. Desa Kalisongo memiliki fasilitas pendidikan mulai dari play group hingga perguruan tinggi. Berikut daftar fasilitas pendidikan di Desa Kalisongo :

Tabel 7.

Daftar Fasilitas Pendidikan Di Desa Kalisongo

No.	Nama Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Play Group	4
2.	TK (Taman Kanak-kanak)	4
3.	SD (Sekolah Dasar)	3
4.	Perguruan Tinggi	1

Sumber : Arsip Desa Kalisongo

Dari data diatas menunjukkan bahwa Play Group sebanyak 4 sekolah, Tk sebanyak 4 sekolah, SD sebanyak 3 sekolah dan yang terakhir perguruan tinggi sebanyak 1 universitas. Menurut data diatas di Desa Kalisongo tidak terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas.

Selain fasilitas pendidikan di Desa Kalisongo juga terdapat jejak arkeologi, hal tersebut menyatakan bahwa Desa Kalisongo adalah desa bersejarah. Salah satu tinggalan purbakala itu adalah reruntuhan candi yang berada di Punden Kalisongo Dusun Sumberrejo Rt.1 Rw.1, tepat ditepi pertigaan Jl.Dieng atas. Keberadaannya ditepi jalan dan berhimpitan dengan areal rumah tinggal warga. Dilihat dari arah timur posisinya pada lereng atas dari permukaan tanah yang melereng ke arah Kali Metro/Kalisongo, yang letaknya sekitar 300m darinya. Paparan dari masing-masing artefak itu adalah sebagai berikut :

- a. Sebuah arca Nandi dari batu andesit dengan bagian kepala rompal. Nandi adalah kendaraan (wahana) Dewa Siwa yang berwujud seekor lembu jantan.
- b. Posisinya bersimpuh di atas pedestal ($P = 50$ cm, $L = 25$ cm, $Tebal = 10$ cm). Kedati telah tidak utuh, namun dapat dipastikan merupakan lembu jantan (Nandi), sebagai-mana diindikatori oleh punuk – bagian atas rompal, ekor dan kaki sapi. Ukuran arca adalah sbb.: P . Tubuh = 36 cm, T badan dari pedestal = 28 cm dan L badan = 22 cm.
- c. Sebuah Yoni dari batu andesit, yang bagian ceratnya telah rompal. Jika lengkap, Yoni berpasangan dengan Lingga, yang ditancapkan ke dalam lobang persegi di permukaan atas Yoni. Namun, dalam keberadaan sekarang, Yoni ini telah tidak dilengkapi dengan

Lingga. Yoni adalah simbol dari Dewi Uma/Parwati, yakni istri (sakti) dari Dewa Siwa, yang disimbolkan sebagai Lingga. Ukuran Yoni itu adalah sbb. $P \times L \times T = 40 \times 40 \times 58$ cm, sisi lobang tancap lingga 17×17 cm dengan kedalam lobang 18cm. Kendati ceratnya sudah rompal, namun celah pada pelipit di permukaan atas Yoni untuk mengalirkan air suci (tirtha) menuju ke cerat Yoni masih tampak.

Selain sumber data artefaktual terdapat sumber data tekstual berbentuk prasasti (epigrafi) yang ada kemungkinan memiliki kontribusi informasi bagi sejarah Desa Kalisongo, yaitu prasasti tembaga (tamra-prasasti) Ukir Negara atau prasasti Pamotoh, yang bertarih Saka 1120 (1198 M). Prasasti ini menginformasikan tentang pemberian anugerah tanah perdikan di suatu lembah oleh Raja Rsi Jigjaya kepada warga Pamotoh, dengan perantaraan Dyah Limpa, Dyah Mget, Dyah Duhet dan Dyah Tamani karena jasanya menjadi penjaga (tanggul) bagi bumi Panjalu.

Desa Kalisongo, termasuk di dalamnya Dusun Sumberrejo, adalah daerah yang bersejarah. Kesejarahan desa/dusun ini telah sangat panjang, melebihi yang dambarkan dalam tradisi lisan (oral story). Dalam tradisi lisan, Dusun Sumberrejo dikisahkan sebagai dibuka (di-babad) oleh buyut Kiyu, seorang tokoh yang menjalankan laku dari daerah Blitar, akhirnya menetap di Kalisongo serta menikah dengan perempuan asli Malang. Tokoh inilah yang dipercaya sebagai

“sing mbabat atau sing mbedah krawang” Dusun Sumberrejo. Tidak ada informasi pasti tentang bilamana eyang Kiyo tiba dan mulai menetap di Sumberrejo.

Namun, jika menilik makamnya bergaya makam muslim, tentulah beristiwa itu terjadi pasca Masa Hindu-Buddha, yakni setelah abad XVI M. Padahal, jika menilik temuan arkeologis yang ada, yang bisa diindikasikan sebagai peninggalan dari Masa Hindu-Buddha (antara abad XI-XV M), yang terang Sumberejo dan sekitarnya telah merupakan permukiman atau ajang bagi kegi-atan sosial-budaya pada paro kedua milineum ke-2 Masehi. Dengan perkataan lain, sebelum kedatangan buyut Kiyo di Kalisongo telah terdapat kehidupan sosial-budaya daerah ini. Oleh kerena itu, penyebutan “sing mbabad” baginya mesti didudukkan secara proporsional.

Tabel 8.
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalisongo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Belum sekolah	257 orang	5,60%
2.	Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah	1 orang	0,00%
3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	37 orang	0,80%
4.	Tamat SD/Sederajat	2.086 orang	45,49%
5.	SLTP/Sederajat	966 orang	21,06%
6.	SLTA/Sederajat	781 orang	17,03%
7.	D-1	5 orang	0,10%
8.	D-2	10 orang	0,21%
9.	D-3	66 orang	1,43%
10.	S-1	327 orang	7,13%
11.	S-2	46 orang	1,00%
12.	S-3	3 orang	0,06%
		Jumlah : 4.585 orang	

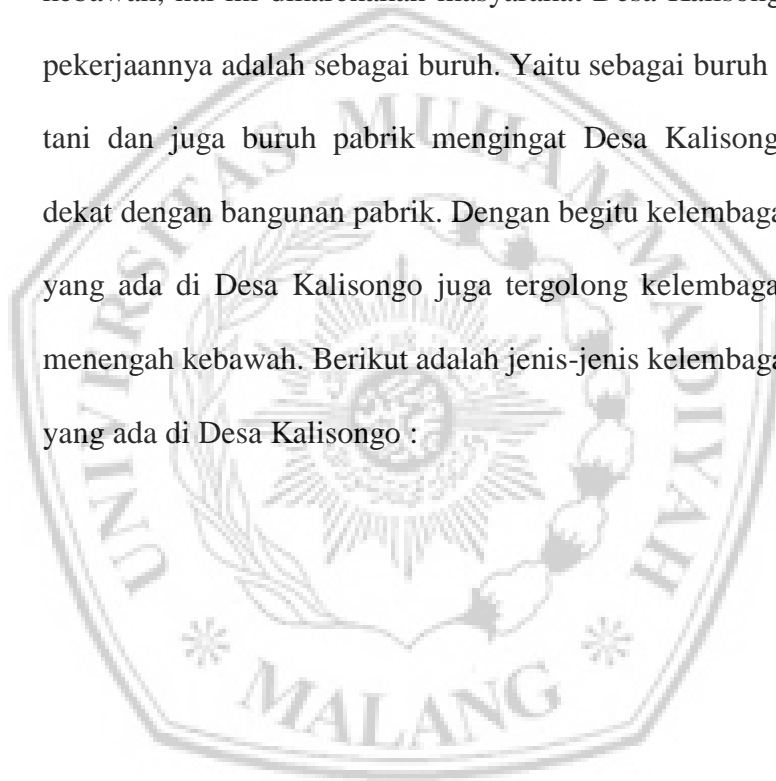
Sumber : Arsip Desa Kalisongo

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kalisongo lebih banyak adalah lulusan SD/Sederajat yaitu sebanyak 2.086 orang diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 966 orang, SMA sebanyak 781 orang, D-1 5 orang, D-2 10 orang, D-3 66 orang, S-1 327 orang, S-2 46 orang dan yang terakhir S-3 3 orang. Dari tingkat pendidikan rata-rata dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kalisongo adalah rendah. Dengan rendahnya pendidikan masyarakat Desa Kalisongo maka dapat

terjadinya kemiskinan dan juga kurangnya wawasan masyarakat menyebabkan desa mereka tidak bisa maju dan juga berkembang, dan akan banyak peluang terjadinya tindakan kriminal.

1.2.4. Ekonomi

Perekonomian masyarakat Desa Kalisongo tergolong menengah-ke bawah, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Kalisongo mayoritas pekerjaannya adalah sebagai buruh. Yaitu sebagai buruh kasar, buruh tani dan juga buruh pabrik mengingat Desa Kalisongo lokasinya dekat dengan bangunan pabrik. Dengan begitu kelembagaan ekonomi yang ada di Desa Kalisongo juga tergolong kelembagaan ekonomi menengah ke bawah. Berikut adalah jenis-jenis kelembagaan ekonomi yang ada di Desa Kalisongo :



Tabel 9.
Kelembagaan Ekonomi di Desa Kalisongo
Kecamatan Dau Kabupaten Malang

No.	Jenis Lembaga Ekonomi	Jumlah
1.	Koperasi	2 Unit
2.	Industri Kerajinan	6 Unit
3.	Industri Makanan	1 Unit
4.	Industri Rumah Tangga	1 Unit
5.	Industri Bangunan	6 Unit
6.	Toko Swalayan	75 Unit
7.	Warung Kelontong	30 Unit
8.	Angkutan	24 Unit
9.	Pasar	1 Unit
10.	Pedagang Pengepul/Tengkulak	4 Unit
11.	Usaha Peternakan	5 Unit
12.	Usaha Perikanan	1 Unit
13.	Usaha Perkebunan	1 Unit
14.	Kelompok Simpan Pinjam	1 Unit

Sumber : Arsip Desa Kalisongo

Tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis kelembagaan ekonomi atau usaha penduduk Desa Kalisongo yang paling banyak adalah usaha toko ada 75 unit. Banyak jenis usaha yang ada di Desa Kalisongo yaitu industri kerajinan ada 6 unit, industri makanan 1 unit, industri rumah tangga 1 unit, industri bahan bangunan 6 unit, toko/swalayan 75 unit, warung kelontong 30 unit, angkutan 24 unit, pasar 1 unit, pedagang/pengepul 4 orang, usaha peternakan ada unit, usaha perikanan 1 unit, usaha perkebunan 1 unit dan kelompok

simpan pinjam 3 unit. Dengan demikian masyarakat Desa Kalisongo mayoritas memiliki usaha toko, swalayan dan toko kelontong. Bisa disimpulkan masyarakat Desa Kalisongo perekonomiannya menengah kebawah.

3.2. Sejarah Kampung Cempluk

Gambar 2 Simbol Kampung Cempluk



Sumber : Dokumentasi Festival Kampung Cempluk

Sejarah diberi nama kampung cempluk ini berawal dari sebuah julukan karena kampung yang berada di Desa Kalisongo ini dulunya adalah kampung yang tertinggal, pada saat di kampung lain sudah ada listrik atau sudah masuk aliran listrik sebagai penerangan namun di kampung cempluk ini gelap gulita belum ada penerangan listrik sama sekali karena penerangan yang dipakai kampung cempluk ini di awal kemunculannya adalah cempluk

(lampu tembok) sebagai penerangan utama, dan baru mengenal listrik pada tahun 1992.

Hal ini ditunjukkan pada wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Priyo sebagai berikut :

“kampung cempluk ini namanya dari warga sekitar mbak menjulukki nya sebagai kampung cempluk ya karena kampung kami ini dulunya gelap gulita listrik belum masuk ke desa kami, baru ada listrik aja itu tahun 92’ padahal di Kota Malang itu sudah *padang jingglang* banyak lampu tapi kampung kami masih gelap hanya mengandalkan cempluk tau *to samean* cempluk? Dari situlah warga sekitar menjuluki kampung ini ‘kampung cempluk’ *soale* gelap mbak *jaman bien* belum ada listrik Cuma ngandalkan lampu cempluk aja. Dulu itu kalo ditanya orang rumahmu mana jawab Desa Kalisongo pasti mereka langsung paham dan bilang *oalah* Kampung Cempluk iku ya kampung *sing peteng iku se sing gaonok lampu*. Dulunya masyarakat kampung cempluk malu mbak kalo ditanya rumahnya mana karena ya itu kampung kami tertinggal dan dulunya gelap gulita ”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sejarah adanya kampung cempluk karena dulunya kampung ini adalah sebuah kampung yang tertinggal dan baru ada aliran listrik pada tahun 1992. Nama kampung cempluk itu sendiri muncul karena warga sekitar menjulukki daerah itu dengan sebutan kampung cempluk karena hanya mengandalkan penerangan menggunakan cempluk saja. Warga sekitar daerah tersebut juga sudah tidak asing dengan kampung cempluk karena dikenal sebagai kampung yang tertinggal karena tidak ada aliran listrik sama sekali dan gelap gulita bahkan masyarakat kampung cempluk malu apabila ditanya rumahnya dimana karena apabila mereka menjawab Desa Kalisongo maka semua orang tau bahwa rumahnya berada di kampung cempluk yang gelap gulita dan tertinggal. Pada saat Kampung Cempluk ini belum ada listrik pada tahun 1970 an

masyarakatnya beraktifitas dengan waktu yang terbatas yaitu pada pagi sampai sore hari saja karena pada saat malam hari hanya menggunakan penerangan cempluk saja dan penerangannya sangat terbatas.

Pada saat malam hari masyarakatnya tidak melakukan aktifitas ataupun bersosialisasi antar tetangga hanya berada didalam rumah karena sekitar kampung sangat gelap gulita masyarakat pun enggan untuk keluar rumah karena penerangan sangat minim, namun berbeda pada saat sudah ada listrik yang masuk pada kampung ini pada tahun 1972 masyarakat bisa beraktifitas dengan leluasa pada malam hari pun mereka bisa melakukan aktifitasnya karena penerangan sudah sangat memadai. Pada saat Kampung Cempluk ini sudah teraliri listrik masyarakatnya saling bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain tanpa ada batasan waktu seperti ketika sebelum ada aliran listrik di kampung ini, mereka bisa beraktifitas mulai pagi sampai malam hari tanpa takut akan terbatasnya penerangan. Perbedaan ini bisa dirasakan oleh masyarakat Kampung Cempluk bagaimana ketika dulunya memakai penerangan cempluk yang mana aktivitas mereka menjadi terbatas dan ketika sudah ada aliran listrik yang masuk ke kampung mereka menjadikan masyarakat Kampung Cempluk lebih bisa leluasa beraktifitas atau bersosialisasi.

3.6. Sejarah Festival Kampung Cempluk

Lahirnya Festival Kampung Cempluk berawal dari berkumpulnya para penggiat seni di Malang Raya untuk membuat sebuah kegiatan sebagai ruang apresiasi dan menumbuhkan kembali kebudayaan lokal yang sempat

hilang. Awalnya festival berskala kecil, dibulan agustus, seiring perkembanganya, kampung cempluk banyak mendapatkan volunter dari wisatawan luar kota. Melalui website resminya, kampung cempluk menyatakan sebagai kampung budaya dan kampung sebagai ketahanan budaya ditengah minimnya ruang apresiasi di kota Malang khususnya.

Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Priyo sebagai berikut :

“lahirnya festival kampung cempluk ini awal mulanya dari berkumpulnya para penggiat seni di malang raya mbak, kami ingin mengadakan sebuah kegiatan yang mengapresiasi seni dan menumbuhkan kembali kebudayaan lokal. Selain itu adanya ide festival kampung cempluk ini karena saya dan teman-teman ingin memberi ruang atau tempat bagi siapa saja yang ingin menampilkan kesenian nya, kan orang seni butuh ruang untuk berapresiasi berekspresi mbak anggap saja kampung ini sebagai panggung untu tempat menampilkan seni tersebut maka kami menyediakan tempat bagi siapa saja yang ingin tampil melalui festival ini, selain itu kami sebagai masyarakat kampung cempluk juga ingin memajukan kampung kami yang dulunya dianggap sebagai kampung yang tertinggal dan melalui festival kampung cempluk yang mengususng sebagai kampung budaya harapan kami kampung kami bisa lebih maju dan berkembang”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lahirnya festival kampung cempluk awal mulanya dari berkumpulnya para penggiat seni di Malang raya, mereka ingin mengadakan sebuah kegiatan yang mengapresiasi seni dan menumbuhkan kembali kebudayaan lokal. Selain itu melalui festival kampung cempluk ini karena ingin memberikan ruang atau tempat bagi siapa saja yang ingin menampilkan seni, seni tidak hanya bisa ditampilkan diatas panggung saja namun sebuah kampung uga bisa diubah sebagai panggung untun tempat berapresiasi pada seni dan budaya dengan cara menampilkan seni tersebut. Yang diharapkan masyarakat

kampung cempluk dengan adanya festival ini adalah bisa memajukan dan mengembangkan desa meeka melalui festival kampung cempluk yang mengusung sebagai kampung budaya.

Semangat kebersamaannya tidak diragukan lagi dikampung ini yang namanya Azas Kegotong royongan dan berkesenian sangat tinggi sehingga tidaklah heran bila dikampung ini tumbuh pesat berbagai kesenian rakyat antara lain Seni Barong singo Yudho, Pencak Silat, music Perkusi, Jaran Kepang /kuda lumping, bahkan masih berdirinya sebuah kesenian yang hampir punah yang diberinama Seni Ande Ande Lumut. Festival seni kerakyatan yang diselenggarakan di Dusun Sumberjo Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang.Dusun Sumberjo yang telah menjelma jadi perkampungan padat penduduk, bersolek khusus untuk menyambut festival kebanggaan warganya.Pawaibudaya,Panggung kesenian, aneka kuliner ndeso dan mainan tempo dulu serta interaksi antar komunitas Senidan Budaya di Indonesia yg ikut berpartisipasi didalamnya,sudah bersiap ditampilkan oleh warga Kampung Cempluk untuk menyambut tamu-tamunya. Seantero kampong akan dihias ala Kampung Cempluk dan tentu saja dipersiapkan secara gotong royong mulai dari kebersihan lingkungan, dekorasi, kepanitiaan, pengisi acara hingga persiapan dapur umum oleh para ibu ibu untuk keperluan konsumsi panitia dan pengisiacara. Dibawah ini disajikan foto Festival Kampung Cempluk.

Di dalam festival kampung cempluk ada berbagai macam pertunjukan dan parade kebudayaan yang masih di jaga kelestariannya, dan terdapat 3 stage yaitu panggung bapang, panji asmoro, dan panggung kelana. Di wilayah desa kalisongo pada saat di adakan festival kampung cempluk seluruh lampu rumah akan di padamkan dan menggunakan Cempluk untuk penerangannya. Dan sepanjang jalan desa kalisongo banyak warga berjualan makanan di depan-depan rumah di dalam gubuk yang di buat dari bambu yang atap nya terbuat dari daun kelapa kering, selain itu ada berbagai pertunjukan kesenian budaya seperti kuda lumping, ande-ade lumut, wayang, teater, puisi, permainan tradisional, sarasehan dan pemutaran film.

Menurut penuturan mas Redy selaku ketua panitia kegiatan festival kampung cempluk, masyarakat Desa Kalisongo sangat antusias dengan adanya kegiatan ini setiap tahunnya. Mas Redy menjelaskan mengapa Festival ini diadakan di bulan September karena menurut nya masyarakat atau muda-mudi berkumpul dan berkegiatan hanya pada bulan Agustus saja pada saat ada pelaksanaan kegiatan 17 Agustusan maka dari itu mas Redy sengaja mengadakan acara ini pada bulan September. Setiap Festival Kampung Cempluk ii dilaksanakan ada 7000 ribu pengunjung setiap harinya bahkan tidak hanya warga malang saja yang datang untuk melihat festival ini namun dari luar kota bahkan warga asing banyak yang datang ingin menyaksikan Festival Kampung Cempluk ini.

Festival Kampung Cempluk ini sudah dikenal banyak orang, menurut penuturan mas Redy promosi nya melalui sosial media dan juga dari mulut ke mulut sehingga tak sedikit warga atau masyarakat malang atau luar malang yang mengetahui Festival Kampung Cempluk ini. Mas Redy mengatakan juga pernah diundang di acara Kick Andy karena kampung budaya ini sukses mencuri perhatian masyarakat luas. Hal ini ditunjukkan wawancara dengan Mas Redy Eko Prasetya tokoh masyarakat kampung cempluk sebagai berikut :

“festival ini diadakan setiap setahun sekali, diadakan dulunya pada bulan agustus kan orang berkumpul biasanya pada bulan agustus ya mbak merayakan 17an tapi setelah itu kami merubah diadakan pada bulan September, biar berbeda saja suasananya mbak tidak bercampur dengan suasana agustusan. Pada saat festival berlangsung pengunjungnya itu perhari bisa mencapai 7000 pengunjung mbak penuh, gak Cuma warga malang saja yang hadir dan ikut meramaikan tapi ada dari luar kota juga ada warga asing. Festival ini sudah dikenal banyak orang mbak, mulai dari mulut kemulut juga melalui website kampung cempluk orang bisa tau dan liat dari website trus kan mereka penasaran lalu datang ke acara festival untuk melihat ”

Hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa festival kampung cempluk ini diadakan setahun sekali pada bulan September, alas an mengapa diadakan pada bulan September adalah masyarakat kampung cempluk berkumpul hanya pada bulan agustus saja, maka dari itu dibuatlah festival ini pada bulan September agar berbeda dan tidak bercampur dengan kegiatan agustusan. Pada saat festival berlangsung pengunjungb setiap harinya mencapai 7000 pengunjung yang memadati kampung cempluk, tidak hanya masyarakat Kota Malang saja yang datang dan ikut meramaikan festival kampung cempluk ini namun juga datang dari berbagai daerah

bahkan warga asing pun juga tak sedikit yang datang dan ikut meramaikan festival ini. Promosi yang dilakukan melalui mulut ke mulut hingga orang penasaran dan datang melihat festival Kampung Cempluk ini, selain itu Kampung Cempluk juga memiliki website sebagai salah satu sarana promosi.

Festival kampung cempluk yang diadakan sejak tahun 2008 ini juga melalui sebuah proses yang cukup panjang hingga pada akhirnya festival yang dulunya yang menghadiri dan yang berpartisipasi tidak begitu banyak namun dari tahun ke tahun jumlah yang ikut berpartisipasi didalam festival kampung cempluk ini bertambah pesat, hal ini menunjukkan bahwa festival Kampung Cempluk ini banyak dikenal oleh masyarakat eksistensinya di masyarakat tidak diragukan lagi selain itu festival Kampung Cempluk ini sampai menjadi identitas sosial masyarakat Desa Kalisongo karena kebudayaan yang ada didalam festival ini. Dinamika festival Kampung Cempluk dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 10.

**Masyarakat Yang Berpartisipasi Dan Berkunjung Di Festival
Kampung Cempluk**

No.	Tahun	Uraian
1.	2008-2009	Menampilkan parade budaya, Cempluk Berbunyi, Cempluk Bergerak dan Cempluk Bersastra yang diikuti kurang lebih 3000 orang karena mengingat festival ini masih baru sehingga yang berpartisipasi didalamnya tidak terlalu banyak karena pada tahun itu masih belum banyak yang tau tentang festival Kampung Cempluk.

2.	2010-2013	Menampilkan parade budaya, Cempluk Berbunyi, Cempluk Bergerak dan Cempluk Bersastra yang diikuti kurang lebih 6000 orang. Ditahun ini sudah banyak yang ikut berpartisipasi dalam festival Kampung Cempluk seperti anak sekolah menengah keatas Kota Malang, mahasiswa universitas Kota Malang dan juga turis mancanegara ataupun masyarakat lokal yang mulai berdatangan dan ikut meramaikan festival ini.
3.	2014-2016	Menampilkan parade budaya, Cempluk Berbunyi, Cempluk Bergerak dan Cempluk Bersastra dan ada penampilan dari masyarakat luar Desa Kalisongo dan juga para mahasiswa ada pula turis mancanegara dan juga seniman dan budayawan luar kota yang datang menghadiri dan meramaikan festival ini yang diikuti kurang lebih 7000 orang.
4.	2017-2018	Menampilkan parade budaya, Cempluk Berbunyi, Cempluk Bergerak dan Cempluk Bersastra yang diikuti lebih dari 7000 orang. Banyak mahasiswa Kota Malang yang turut serta menjadi pengisi acara ataupun menjadi folentir selain itu juga ada turis mancanegara, kelompok kesenian luar kota, para seniman dan budayawan dan juga masyarakat lokal ikut datang dan meramaikan festival Kampung Cempluk.

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa festival Kampung Cempluk dari tahun ke tahun pengunjung yang datang bertambah dengan cukup pesat, hal ini menunjukkan bahwa festival ini kiprahnya di masyarakat luas tidak diragukan lagi. Dengan mengusung festival budaya yang menjadikan identitas sosial masyarakat Desa Kalisongo festival ini memiliki peminat pengunjung yang cukup banyak. Tidak hanya masyarakat lokal saja

yang datang namun masyarakat luar kota juga banyak yang datang bahkan turis mancanegara tidak sedikit yang ikut berpartisipasi didalam festival Kampung Cempluk ini.

